

ABSTRAK

Agung Karman (NPM. 06321621034), 2024. Tradisi Leleyan Orang Meninggal Pada Masyarakat Ternate Di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan. Dibimbing oleh Safrudin Abdulrahman,S.Sos.,M.A (Pembimbing I) dan Bahtiar Hairullah,S.S.,M.A (Pembimbing II).

Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan tradisi leleyan dan upaya melestarikan tradisi leleyan di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, display atau sajian data dan diverifikasi atau pengumpulan data. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi leleyan pada orang meninggal dan upaya masyarakat yang dilakukan untuk melestarikan tradisi leleyan pada orang meninggal di Kelurahan Fitu Kecamatan Ternate Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tahapan pelaksanaan leleyan orang meninggal di Kelurahan Fitu akan berlangsung selama sembilan hari masyarakat Fitu melaksanakan leleyan pada orang meninggal dengan pembagian muatan atau beban yang biasanya di sebut *dina* (hari), pelaksanaan leleyan orang meninggal terlihat jelas ada perbedaan pada dina ganjil (1,3,5,7,9) dengan simbol menu makanan berat berupa *nasi* putih, *bira guraci* (nasi kuning), *hode* (ikan dan terong), *pali-pali*, *dabu-dabu*, *gule-gule* dan *srikaya*, menu makanan ini akan kompleks pada ritual tahlilan dina ketujuh. Sedangkan pada Dina genap (2,4,6,8) dengan simbol menu makanan ringan berupa gorengan dan kue, tujuan dari *dina* adalah melaksanakan ritual tahlilan, Masyarakat Fitu biasanya melakukan puncak ritual tahlilan orang meninggal pada *dina* Ke 7 atau biasa disebut dina *lamo*.

Kata Kunci : Leleyan pada orang meninggal, pelestarian dan tradisi

ABSTRACT

Agung Karman (NPM.06321621034), 2024. Leleyan Tradition of Dead People in the Ternate Community in Fitu Village, South Ternate District. Supervised by Safrudin Abdulrahman, S.Sos., M.A (Supervisor I) and Bahtiar Hairullah, S.S., M.A (Supervisor II).

This research examines the implementation of the leleyan tradition and efforts to preserve the leleyan tradition in Fitu Village, South Ternate District. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The descriptive method can be interpreted as a problem solving procedure that is investigated by describing or depicting the current state of the subject or object based on visible facts. Data analysis takes three main steps, namely data reduction, data display or presentation and data verification or conclusion. The aim of this research is to find out how the leleyan tradition is implemented for the dead and the community efforts made to preserve the leleyan tradition for the dead in Fitu Village, South Ternate District. The results of the research show that the process of carrying out leleyan for dead people in Fitu Village will last for nine days. The Fitu community carries out leleyan for dead people by distributing loads or burdens which are usually called dina (days). (1,3,5,7,9) with heavy food menu symbols in the form of white rice, bira guraci (yellow rice), hode (fish and eggplant), pali-pali, dabu-dabu, gule-gule and srikaya, food menu This will be complex in the seventh tahlilan dina ritual. Meanwhile, in even dina (2,4,6,8) with snack menu symbols in the form of fried foods and cakes, the purpose of the dina is to carry out the tahlilan ritual. The Fitu community usually performs the culmination of the tahlilan ritual for the dead on the 7th dina or what is usually called dina lamo.

Keywords: Leleyan on the dead, preservation and tradition.